Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail:journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of PahlawanTuankuTambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 31076-31088

Analisis Peran Ustadz Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Hakan Al Kindi

Siti Lailatun Ni'amah[1], M. Fathoni Ladako[2], Dhea Ferliza[3], Muhamad Yudistira Nugraha[4], Abu Mansur[5]
Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Raden Fatah Palembang
e-mail: lailaniamah362@gmail.com[1], Fathoniladako@gmail.com[2], dheaferliza@gmail.com[3], myudistiranugraha_24052160018@radenfatah.ac[4], abumansur_uin@radenfatah.ac.id[5]

Published: November , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kemampuan menghafal Al-Qur'an dan peran ustadz dalam mendukung keberhasilan murid. Menghafal Al-Qur'an melibatkan aspek kognitif, spiritual, dan emosional, yang memerlukan konsentrasi, latihan, dan niat yang tulus. Keberhasilan hafalan dipengaruhi oleh faktor internal seperti daya ingat, motivasi, dan kedisiplinan, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran, media, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga. Ustadz berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dengan menerapkan metode talaqqi, tikrar, muraja'ah, dan sima'an, memberikan dorongan moral dan spiritual, mencontohkan kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta melakukan evaluasi hafalan secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi bimbingan ustadz yang profesional dengan kesiapan murid menjadikan proses menghafal Al-Qur'an lebih efektif, berkualitas, dan berkesinambungan, serta menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Keywords : Menghafal Al-Qur'an, Peran Ustadz, Metode Talaqqi-Tikrar-Muraja'ah-Sima'an, Motivasi, Hafalan Berkualitas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat besar, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul melalui perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu ini diwariskan kepada umat Islam melalui jalur periwayatan yang mutawatir. Dalam Al-Qur'an terkandung rahmat yang luar biasa bagi orang-orang yang beriman. Segala aspek dalam ajaran agama selalu merujuk pada wahyu Allah SWT sebagai sumber utama. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an memiliki posisi yang tak tergantikan. Semakin dalam seseorang mempelajari dan memahami Al-Qur'an, semakin baik pula pemahamannya terhadap agama. Oleh sebab itu, tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal yang dianggap sangat penting sebelum mempelajari disiplin ilmu lain. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama bagi seluruh cabang ilmu dalam Islam.(Putri dkk., 2025)

Paragraph tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Penghafalan Al-Qur'an (tahfidz) dianggap langkah awal penting karena pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an meningkatkan pemahaman agama dan menjadi landasan bagi seluruh ilmu dalam Islam.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yakni pada 17 malam bulan Ramadhan ketika beliau berumur 41 tahun hingga 9 Dzulhijjah pada Haji Wada bertepatan tahun 10H. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat. Meskipun dengan jumlah ayat-ayat banyak tapi tetap utuh seperti semula, sama persis seperti awal diturunkan. Keaslian dan kemurnian Al- Qur'an akan selalu Allah ja-ga sejak diturunkan kepada nabi

Muhammad SAW hingga sekarang, bahkan hingga kemudian akhir zamal Sebagaimana demikian terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9

لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Widianingrum & Fitrianah, 2024)

Tafsir Q.S. Al-Hijr: 9 Secara umum, Q.S. Al-Hijr ayat 9 ini mengandung 2 muatan pokok, yaitu

1. Pertama gambaran tentang Al-Qur'an sebagai pengukuhan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad .
2. Kedua, Allah menurunkan Al-Qur'an dan benar-benar menjamin untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari segala pengubahan, distorsi, dan reduksi, baik dari penambahan atau pengurangan, sampai hari kiamat.

Sehingga menjadikan Al-Qur'an suatu mukjizat yang berbeda dari perkataan manusia dan kitab-kitab lainnya.Firman Allah

لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Pada kalimat الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا dalam ayat ini "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an". Menggunakan kata nahnuyang berkedudukan sebagai nashab,karena statusnya adalah sebagai penguat untuk dhamir naayang menjadi isimnya innayaitu innaa hal ini bertujuan bahwasannya Allah benar-benar menurunkan Al-Qur'an .Mengenai maksud lafadz الذِّكْرَ kitab—kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, mengenai penafsiran QS. Al-Hijr:9, semuanya menafsirkan bahwa lafal al-Dzikr pada ayat tersebut bermakna Al-Qur'an. Sebut saja Imam As-Sa'di, Abu Ja'far at-Thabari, al-Zamakhsyari, al-Raz, Imam Al-Qurthubi, Ibn 'Asyyur, Wahbah az-Zuhaili, Sayyid Quthub sependapat yakni maknanya adalah Al-Qur'an. Hanya saja, dari sekian banyak mufassir tersebut, mereka semua hanya memaknainya sebagai Al-Qur'an saja tanpa memperinci Al-Qur'an yang seperti apa yang dijaga dari perubahan itu dan tanpa memaparkan alasan di balik pemilihan lafal al-Dzikr.

Mengenai firman Allah yang terdapat pada lafadz لَحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا ۝ "Dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". Abu Ja'far at-Thabari dalam kitab tafsirnya mengemukakan sejumlah pendapat yang berkaitan dengan dhamir hu pada ayat ini.

Pertama, pendapat Mujahid, dhamir hu dimaknai 'indana'(pada kami). Kedua,riwayat Sa'id dan Qatadah, dhamir hukembali ke al-Dzikr. Ia menyatakan kaitan antara lahafizun dengan ayat

لَّا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهٖۗ تَنْزِيْلٌ مِّنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ ٤٢

'Yang tidak datang kepadanya (Al Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.'

Dalam ayat tersebut Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat tersebut merujuk kepada iblis, sehingga iblis tidak mungkin untuk menambahkan sesuatu yang batil, dan benar-benar tidak akan bisa mengurangi apa pun karena Allah ang menjaga Al-Qur'an dari kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut. Ketiga, ini masih pendapat Qatadah, hanya saja riwayatnya berasal dari Ma'mar. Bahwa Allah yang menjaganya dari upaya setan untuk menambahkan sesuatu di dalamnya secara batil, begitu pula upayanya untuk mengurangi sesuatu darinya. Keempat, dhamir hu kembali kepada al-Dzikr, yang bermakna Zikr Muhammad (ingatan Nabi Muhammad), hanya saja al-Thabari tidak menjelaskan siapa yang mengucapkan riwayat tersebut.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini menegaskan dua poin utama: Allah sebagai penurun Al-Qur'an, dan Allah sebagai ini sesuai dengan yang ditafsirkan oleh para Mufassir bahwa pemelihara Al-Qur'an. Para mufasir seperti al-Ṭabari dan al-Qurṭubi sepakat bahwa ayat ini adalah bukti mutlak keaslian Al-Qur'an. Al-Maraghi menambahkan bahwa penjagaan ini berlangsung melalui dua jalur, ilahi (penegasan Allah) dan insani (usaha umat Islam menjaga hafalan dan penulisan mushaf). Dengan demikian keautentikan Al-Qur'an adalah sesuatu yang bersifat asli namun mengalami perubahan yang bukan bersifat mendasar atau merusak nilai keaslian tersebut. Al-Qur'an mengalami perubahan bentuk dalam pembukuan namun tidak

mengubah isi Al-Qur'an atau merusak nilai keaslian tersebut baik dalam pengurangan ataupun perubahan(Ahzami, 2025)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an akan senantiasa Allah jaga baik kalimat dan seluruh isi Al-Qur'an. Allah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya. Tapi tugas untuk penjagaan dan memelihara adalah harus dilakukan oleh kaum musliminyaitu dengan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Kaum muslimin tidak hanya mempelajari Al-Qur'an dari isi dan pesan yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi harus dengan maksimal untuk menjaga keautentikan Al-Qur'andengan cara menghafal.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan bahwa Allah menjamin pemeliharaannya dari segala perubahan, kerusakan, atau penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap utuh, asli, dan sahih sejak awal diturunkan hingga akhir zaman, sehingga umat Islam dapat meyakini kebenaran dan kemurniannya. Meskipun Allah menjaga Al-Qur'an secara mutlak, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, agar nilai-nilai dan petunjuknya terus hidup dalam hati dan tindakan sehari-hari.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama 22 tahun, mulai dari usia 41 tahun hingga Haji Wada, dan terdiri dari 30 juz, 114 surat, serta 6666 ayat, namun tetap utuh sejak awal diturunkan. Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an,

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang harus dijaga keasliannya, salah satunya melalui aktivitas tahfidz atau menghafal. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi juga ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT serta menjadi sarana pembentukan karakter yang religius. Namun, dalam praktiknya, tidak semua murid mampu menghafal dengan baik. Beberapa kendala yang kerap ditemui adalah rendahnya motivasi, metode pembelajaran yang monoton, kesulitan menjaga konsistensi, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.(Aini dkk., 2023)

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menumbuhkan semangat serta kedisiplinan murid. Keberhasilan murid dalam menghafal sangat bergantung pada kemampuan ustadz dalam membimbing dengan metode yang tepat, memberikan motivasi yang berkelanjutan, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri murid.

Dalam hal ini, peran ustadz sangat penting. Ustadz tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menumbuhkan semangat murid dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan murid dalam menghafal sangat dipengaruhi oleh bagaimana ustadz membimbing, memilih metode pembelajaran yang tepat, serta memberikan motivasi yang berkelanjutan.(Rozzaq & Khoir, 2025)

Paragraf tersebut menegaskan bahwa peran ustadz memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan murid menghafal Al-Qur'an, karena ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menumbuhkan semangat serta kedisiplinan murid. Keberhasilan proses tahfidz sangat bergantung pada kemampuan ustadz dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat, memberikan motivasi secara berkelanjutan, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong murid untuk istiqamah dalam menghafal.

Rumah Tahfidz Hakan Al Kindi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Kehadiran ustadz di rumah tahfidz ini memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas hafalan murid. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana peran ustadz memengaruhi kemampuan menghafal murid di Rumah Tahfidz Hakan Al Kindi.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa Rumah Tahfidz Hakan Al Kindi sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, di mana ustadz memiliki posisi sentral dalam menentukan kualitas hafalan murid. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting karena bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran ustadz memengaruhi kemampuan

menghafal murid, sehingga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas bimbingan dan metode pengajaran yang diterapkan di Rumah Tahfidz Hakan Al Kindi.

Peran ustadz dalam membimbing hafalan murid di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi sangat penting, karena ustadz bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan motivator. Ustadz mengarahkan murid agar mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, memberikan koreksi terhadap bacaan, serta membina kedisiplinan dan adab selama proses belajar. Dalam kegiatan menghafal, ustadz menggunakan berbagai metode, seperti *sima'an* (setoran hafalan), *takrir* (pengulangan ayat secara berulang), *tahfidz bertahap* (menghafal sedikit demi sedikit), *musyafahah* (menirukan bacaan ustadz), dan *muroja'ah bersama* (mengulang hafalan secara kolektif). Metode-metode tersebut dipilih untuk memudahkan murid menjaga hafalan, mengurangi lupa, serta memperkuat hafalan yang sudah dikuasai.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa ustadz memiliki peran penting dalam keberhasilan hafalan murid di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi. Ustadz tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara spiritual dan memotivasi murid agar disiplin serta mencintai Al-Qur'an. Melalui berbagai metode seperti sima'an, takrir, tahfidz bertahap, musyafahah, dan muroja'ah, ustadz membantu murid memperkuat hafalan, memperbaiki bacaan, dan menjaga konsistensi dalam menghafal.

Selain itu, ustadz juga berperan dalam memotivasi murid agar tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan memberikan nasihat tentang keutamaan menjadi seorang hafidz, memberikan apresiasi dan penghargaan sederhana, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh keteladanan. Dengan motivasi yang kuat, murid lebih termotivasi untuk menambah dan menjaga hafalan. Efektivitas peran ustadz dapat dilihat dari hasil hafalan murid, baik dari segi kualitas bacaan maupun jumlah ayat yang berhasil dihafalkan. Ketekunan, kesabaran, dan konsistensi ustadz dalam membimbing sangat berpengaruh terhadap keberhasilan murid dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Peran ustadz dalam memotivasi murid sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ustadz memberikan dorongan melalui nasihat tentang keutamaan hafidz, apresiasi, dan penghargaan sederhana agar murid tetap bersemangat. Selain itu, ustadz menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadi teladan dalam kesabaran serta kedisiplinan. Motivasi yang kuat dari ustadz terbukti berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hafalan murid. Semakin konsisten dan tekun ustadz membimbing, semakin besar pula keberhasilan murid dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis untuk menggambarkan fenomena yang terjadi terkait peran ustadz dalam membimbing hafalan murid di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi. Lokasi penelitian adalah di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi dengan subjek penelitian terdiri dari ustadz dan murid tahfidz. Data dikumpulkan melalui observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena, perilaku, atau aktivitas yang diteliti baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, serta melalui wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan narasumber untuk menggali informasi, pendapat, dan pengalaman terkait kegiatan menghafal Al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menemukan makna, pola, dan tema dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Quran adalah sebuah cara untuk berhubungan yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan Al-Quran. Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi umat manusia dalam menghafal, baik bagi orang Arab maupun yang non-Arab yang mungkin tidak memahami makna dari isi Al-Quran yang ditulis dalam bahasa Arab. Menghafal konten Al-Quran bukanlah tugas yang mudah, banyak usaha dan dedikasi diperlukan, terutama bagi pemula. Namun, bagi mereka yang sudah berpengalaman dan tahu metode cepat untuk menghafal Al-Quran, mungkin

tidak akan mengalami kesulitan yang sama. Khususnya untuk anak-anak di usia dini, umumnya mereka belum familiar sama sekali dengan Al-Quran. Mereka masih dalam tahap perkembangan kemampuan sensorimotorik.(Fatahila & Muhammad, 2023)

Menurut Hamzah, Kemampuan adalah suatu karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan berasal darikata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku dan yang lain-lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.(Oktapiani, 2020)

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli :

Menurut Baharudin, menghafal adalah menanamkan asosiasi kedalam jiwa, Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat mengahafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Kata "al-Qur'an" berasal dari kata "qara'a" yang berarti mengumpulkan, mengabulkan, dan membaca, yakni menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata dengan yang lain. Menurut Nina Aminah, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki keutamaan-keutamaan, diantaranya: diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dan dijadikan tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi walaupun surat terpendek dari al-Qur'an.(Arrasyd dkk., 2020)

Sedangkan Al-Qur'an menurut Abdul Djalal adalah kalam Allah yang Mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang di awali dari surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas. Menurut Wiwi Alawiyah, kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sebagaimana yang kita ketahui, al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Tidak ada satu bacaan apapun selain al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya. Bukan hanya segi penempatan kata demi kata dalam susunannya bahkan dalam pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya.(Oktapiani, 2020)

Fakta menunjukkan bahwa Al-Qur'an dikenal sebagai teks yang memiliki kekayaan dalam hal kosakata. Tidak ada karya lain seperti al Qur'an yang dipelajari tidak hanya dari segi tata bahasa dan pilihan kata, tetapi juga dari makna yang tersimpan di dalamnya, baik yang langsung maupun yang tersirat. Selain itu, tidak ada karya lainnya yang memiliki sebanyak 77. 439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan total 323. 015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf.(Firdaus & Wiyono, 2019)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hafalan memiliki peran utama dalam menjaga keaslian Al-Qur'an, di mana Nabi Muhammad Saw menekankan pentingnya menulis, menghafal, dan membacanya agar kemurnian wahyu tetap terpelihara sepanjang masa.

Sementara itu, Wiwi Alawiyah Wahid menuliskan dalam bukunya manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, diantaranya yaitu:(Oktapiani, 2020)

a. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi umat manusia yang membacanya, memahami, dan mengamalkannya.
b. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah. Pahal yang besar serta penghormatan di antara manusia.
c. Al-Qur'an menjadi hujjah dan pembela bagi pembacnya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
d. Para pembaca Al-Qur'an khususnya para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
e. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.

f. Penghafal Al-Qur'an adalah pilihan Allah Swt.
g. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah Saw.
h. Menghafal al-Qur'an salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah Swt
i. Mencintai penghafal al-Qur'an sama dengan mencintai Allah Swt.
j. Para penghafal al-Qur'an memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.
k. Para penghafal al-Qur'an telah banyak menghafal kosa kata bahasa arab.
l. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt, tidak hanya kepada sang penghafal al-Qur'an saja melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
m. Menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis, Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, sebab Al-Qur'an merupakan sumber ilmu.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi, di antaranya memperoleh syafa'at, derajat tinggi di sisi Allah, perlindungan dari neraka, kemuliaan di dunia dan akhirat, serta manfaat akademis karena Al-Qur'an menjadi sumber ilmu dan pengetahuan bagi para penghafalnya.

Hukum menjaga hafalan al Qur'an menurut jumhur ulama' hukumnya adalah fardhu kifayah artinya bahwa setiap generasi yang menghafal al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir, sehingga kemungkinan terjadinya pemalsuan dan usaha-usaha mengubah al Qur'an tidak mungkin terjadi karena penghafal satu dengan yang lainnya saling mengoreksi dan membetulkan apabila terjadi kesalahan cetak baik disengaja atau tidak.

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang atau tenang (baik pagi, siang, sore, ataupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konsistensi waktu sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an; semakin banyak hafalan yang dimiliki, semakin besar pula waktu yang perlu disediakan untuk menambah dan menjaga hafalannya agar tetap kuat dan lancar.

Untuk itu, setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan perpaduan antara potensi kognitif, spiritual, dan emosional seseorang dalam menerima, menyimpan, serta mengingat kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan berkesinambungan. Menghafal bukan sekadar aktivitas mengingat teks, melainkan proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri individu melalui ketekunan, kesungguhan hati, dan kemurnian niat. Dari sisi psikologis, kemampuan ini berkaitan erat dengan fungsi kognitif seperti konsentrasi, asosiasi, dan retensi yang memerlukan latihan berulang agar hafalan tetap kuat. Dari sisi keagamaan, menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang bernilai tinggi karena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh syafa'at, dan menjaga kemurnian wahyu. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki manfaat sosial dan akademik, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, meningkatkan daya ingat, serta memperdalam penguasaan bahasa Arab sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam. Dengan demikian, kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi simbol kecerdasan intelektual, tetapi juga cerminan kedalaman spiritual dan komitmen menjaga ajaran suci sepanjang masa.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an melibatkan aspek kognitif, spiritual, dan emosional yang saling berkaitan. Aktivitas ini bukan hanya proses mengingat teks, tetapi juga bentuk ibadah yang menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam diri seseorang. Secara psikologis, menghafal membutuhkan konsentrasi dan latihan berulang, sedangkan secara spiritual memberikan kedekatan dengan Allah SWT dan menjaga kemurnian

wahyu. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga berdampak positif secara sosial dan akademik, membentuk akhlak mulia serta meningkatkan kecerdasan dan penguasaan bahasa Arab.

B. Peran Ustadz Terhadap Kemampuan Menghapal Siswa

Peran ustadz dalam membimbing murid menghafal Al-Qur'an sangatlah penting karena ustadz menjadi sosok utama yang mengarahkan proses pembelajaran. Sebagai pendidik, ustadz tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid, tetapi juga membimbing murid melalui metode hafalan seperti

1. *Talaqqi* (mendengar dan memperbaiki bacaan murid secara langsung)

   istilah talaqqi secara bahasa ialah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu يَقْلِي–تَقَلَ yang memiliki arti mempertemukan. Yang bermaksud dalam mempertemukan dilihat dari cara pengjarannya yaitu dengan cara mempertemukan guru dengan muridnya. Dimana dalam metode ini guru dan murid harus bertemu, berhadapan secara langsung sehingga dapat menjalankan pengajaran. Menurut Aisyah Arsyad dalam Nana Nurzulaikha"talaqqi adalah istilah yang digunakan untuk belajar al- Qur'an menghafal secara langsung atau bertatap muka antara guru dengan murid baik perorangan ataupun berkelompok'

   Menurut Ulin Nuha Mahfudhon dalam Nana, terdapat dua jenis metode talaqqi yang populer telah diterapkan:

   A. Guru membacakan al-Qur'an, sedangkan murid menyimak, lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan/diajarkan olehnya.
   B. Murid membacakan al-Qur'an dihadapan guru, sedangkan sang guru memperhatikan bacaannya dan meluruskannya sehingga sesuai dengan kaidah yang benar.

   Atau bahkan kedua jenis metode talaqqi tersebut dapat di terapkan bersamaan dengan cara bergantian.Lalu setelah para murid mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka para murid harus segera menyetorkan hafalannya masing-masing secara peorangan(Achmad dkk., 2022)

2. *Tikrar* (pengulangan ayat)

   Metode Tikrar menurut Sa'dulloh merupakan proses pengulangan hafalan atau memperdengarkan hafalan kepada guru tahfidz. Tikrar bertujuan supaya hafalan yang telah dihafal atau hafalan yang telah dimiliki dapat terjaga dengan baik. Tikrar atau pengulangan dapat dilakukan dengan guru maupun dilakukan secara mandiri. Tikrar yang dilakukan secara mandiri bertujuan agar hafalan yang telah dihafal mutqin dan tidak mudah lupa

   Menurut Saiful Aziz, tikrar (melakukan pengulangan ayat yang akan dihafal lebih dari sekali) dilakulan setelah membacanya sesuai tajwid dan suara seindah mungkin yang kita mampu, ulangilah beberapa kali ayat tersebut sehingga kita mampu menghafalnya.

   Menurut pendapat Iskandar metode tikrar ialah suatu langkah menghafal ayat al-Qur'an dengan mengulang-ulang bagian ayat yang akan dihafal. Selain itu, metode tikrar juga terdapat pada Al-Qur'an atau mushaf hafalan Tikrar yang merupakan salah satu cara menghafal al-Qur'an yang paling sering dipakai oleh para huffaz (penghafal al-Qur'an) sejak zaman dulu hingga sekarang karena cara menghafalnya yang sistematis. Teknik menghafal tikrar dilakukan dengan cara membaca seper empat muka atau halaman dengan melihat dan diulang sebanyak 20 kali. Hingga hafalan lancar tanpa melihat.(Mu'minatun & Misbah, 2022)

3. *Muraja'ah* (mengulang hafalan lama).

   Muroja'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti roja'a yarji'uyang berarti kembali. Menurut istilah murojo'ah mempunyai arti mengulang kembali sesuatu yang telah dihafalkan/yang telah diingat. Muroja'ah adalah memperdengarkan ulang bacaan yang telah diperdengarkan kepada guru ngaji. Hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru ngaji kadang terjadi kelupaan atau hilang sehingga perlu dilakukan mengulanghafalan. Metode muroja'ah adalah salah satu metode yang digunakan untuk menjaga hafalan agar selalu ingat. Muroja'ah adalah mengulang hafalan Al

Qur'an yang telah dihafal. Muroja'ah dapat dilakukan di depan guru atau pembimbing atau teman sebaya. Dalam melakukan kegiatan muroja'ah tidak ada waktu khusus (tidak ditentukan waktunya) sehingga siswa dapat memilih waktu yang tepat untuk digunakan mengulalang hafalannya

Metode moraja'ah juga mempunyai keunggulan dibandingkan metode yang lain. Adapun kelebihan metode muroja'ah adalah metode ini dapat digunakan untuk mempercepat dan meningkatkan hafalan siswa/santri baik kualitas dan kuantitasnya. Percepatan peningkatan kualitas hafalan siswa dapat dilihat dari pengakuan/reward yang diberikan oleh pihak lain sedangkan percepatan peningkatan kuantitas dapat dilihat dari banyaknya siswa/santri yang mengikuti wisuda akbar atau jumlah siswa yang memenuhi target capaian.

Dari pendapat di atas dapat dapat disimpulkan bahwa metode muroja'ah adalah metode menghafal Al Qur'an dengan cara mengulang hafalan didepan pembimbing/guru ngaji /teman sebaya. Aktifitas muroja'ah ini tidak titetapkan waktunya (tidak ada waktu khusus). Metode muroja'ah ini juga berfungsi untuk menjaga agar hafalan yang telah dihafal tidak hilang/lupa. Metodemuroja'ah ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode lain yaitu dapat digunakan untuk mempercepat dan meningkatkan hafalan siswa/santri baik kualitas dan kuantitasnya.(Nurnaningsih dkk., 2021)

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa ustadz memiliki peran sentral dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena tidak hanya mengajarkan tajwid dan bacaan yang benar, tetapi juga membimbing murid melalui metode hafalan seperti talaqqi, tikrar, dan muraja'ah agar hafalan tersusun secara bertahap, terarah, dan sesuai kaidah yang benar.

Selain itu, ustadz juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat serta menjaga konsistensi murid dalam menghafal. Proses menghafal Al-Qur'an tidak jarang menghadapi berbagai kendala seperti rasa jenuh, lupa, atau kurang percaya diri. Di sinilah ustadz hadir untuk memberi dorongan moral dan spiritual agar murid tetap istiqamah. Melalui nasihat, penghargaan, dan motivasi islami, murid lebih terdorong untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari kehidupannya.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa ustadz berperan penting sebagai motivator yang membantu murid mengatasi berbagai hambatan dalam menghafal, seperti rasa jenuh dan lupa, dengan memberikan dorongan moral, nasihat, serta penghargaan agar murid tetap istiqamah dan semakin mencintai Al-Qur'an.

Ustadz juga berperan sebagai teladan (*uswatun hasanah*) dalam sikap, perilaku, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Murid tidak hanya meneladani ucapan, tetapi juga meniru keteladanan nyata ustadz dalam menjaga hafalan, kedisiplinan, dan akhlak sehari-hari. Peran keteladanan ini sangat menentukan, karena murid biasanya lebih mudah meniru apa yang dilakukan gurunya. Dengan demikian, peran ustadz mencakup dimensi akademik, spiritual, dan moral yang semuanya bermuara pada keberhasilan murid dalam menghafal Al-Qur'an. ustadz memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam membentuk karakter dan keberhasilan murid dalam menghafal Al-Qur'an. Keteladanan ustadz dalam sikap, kedisiplinan, dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an menjadi contoh nyata yang menginspirasi murid untuk meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Dengan menampilkan akhlak yang baik dan konsistensi dalam menjaga hafalan, ustadz tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral yang mendukung keberhasilan murid dalam proses tahfidz Al-Qur'an.(Humairoh, 2024)

Paragraf tersebut menegaskan bahwa ustadz berperan penting sebagai teladan dalam membentuk karakter dan keberhasilan murid menghafal Al-Qur'an. Melalui sikap, kedisiplinan, dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an, ustadz menjadi contoh nyata yang mendorong murid meniru nilai-nilai spiritual dan moral yang ditunjukkannya, sehingga proses tahfidz berjalan lebih bermakna dan efektif.

Ustadz juga berperan sebagai evaluator yang secara berkala memeriksa kualitas hafalan murid. Evaluasi dilakukan melalui penyimakan setoran hafalan, mengoreksi bacaan yang salah,

serta memberikan masukan agar hafalan lebih baik. Melalui evaluasi ini, murid memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kesalahan, meningkatkan kelancaran, dan menjaga konsistensi hafalan. Dengan adanya evaluasi rutin, kemampuan menghafal murid dapat terus meningkat secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui kegiatan setoran hafalan, di mana ustadz menyimak bacaan murid dengan cermat untuk menemukan kesalahan tajwid, makhraj, atau pelafalan ayat. Setelah itu, ustadz memberikan koreksi dan bimbingan langsung agar murid memahami kesalahannya serta mampu memperbaikinya dengan benar. Proses ini juga disertai dengan pemberian masukan dan dorongan agar murid lebih teliti serta konsisten dalam menjaga hafalan. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, hafalan murid menjadi lebih lancar, benar, dan tertanam kuat dalam ingatan.(Rozzaq & Khoir, 2025)

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa ustadz memiliki peran penting sebagai evaluator dalam memastikan kualitas hafalan murid melalui kegiatan setoran hafalan yang dilakukan secara rutin. Dalam proses ini, ustadz menyimak bacaan murid, mengoreksi kesalahan tajwid dan pelafalan, serta memberikan bimbingan dan motivasi agar murid dapat memperbaiki kesalahannya. Evaluasi yang berkelanjutan ini membantu murid menjaga kelancaran, ketepatan, dan kekuatan hafalannya secara konsisten.

Kemampuan murid dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang melekat pada diri murid itu sendiri. Faktor utama adalah konsentrasi dan daya ingat, di mana murid yang mampu fokus dalam belajar cenderung lebih mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, motivasi dan minat menjadi penentu penting; murid yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an akan lebih giat berlatih dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Kedisiplinan dalam menjalankan jadwal belajar dan setoran hafalan juga menjadi aspek yang tidak kalah penting, karena konsistensi membantu murid mengulang hafalan secara rutin sehingga memperkuat ingatan.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa kemampuan murid dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsentrasi, daya ingat, motivasi, minat, dan kedisiplinan. Murid yang fokus, memiliki keinginan kuat, serta konsisten dalam mengulang hafalan cenderung lebih mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dan mencapai hasil hafalan yang lebih baik.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan menghafal. Peran ustadz sebagai pembimbing sangat menentukan, mulai dari kualitas bimbingan, metode pengajaran, hingga keteladanan yang ditunjukkan. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana Rumah Tahfidz yang tenang dan nyaman, juga memudahkan murid untuk berkonsentrasi. Dukungan keluarga, baik berupa motivasi, pengawasan, maupun apresiasi terhadap usaha murid, turut memperkuat semangat dan keberhasilan hafalan.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti peran ustadz, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan murid dalam menghafal Al-Qur'an. Bimbingan ustadz yang efektif, suasana belajar yang kondusif, serta dukungan moral dari keluarga membantu meningkatkan konsentrasi dan semangat murid dalam menjaga serta menambah hafalannya.

Faktor tambahan yang dapat memengaruhi kemampuan menghafal adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan. Metode seperti pengulangan (tikrar), talaqqi (mendengar dan memperbaiki bacaan langsung), atau sima'an (saling menyimak hafalan antar murid) terbukti efektif membantu memperkuat daya ingat dan memperlancar hafalan. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran modern seperti rekaman audio murottal, aplikasi digital hafalan, atau tampilan visual ayat juga mendukung proses penghafalan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Kombinasi antara metode tradisional dan teknologi ini mampu meningkatkan fokus, mempercepat hafalan, serta menjaga motivasi murid. Dengan dukungan metode yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat berkembang secara maksimal, konsisten, dan berkelanjutan.

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode seperti tikrar, talaqqi, dan sima'an membantu memperkuat ingatan, sementara pemanfaatan teknologi

modern seperti audio murottal dan aplikasi digital membuat proses hafalan lebih menarik dan efektif. Kombinasi keduanya dapat meningkatkan fokus, mempercepat hafalan, dan menjaga motivasi murid secara berkelanjutan.

Efektivitas peran ustadz terhadap hasil hafalan murid terlihat dari sejauh mana bimbingan, motivasi, dan metode yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan. Ustadz yang menerapkan metode pembelajaran yang sistematis, seperti *talaqqi*, *tikrar*, dan *muraja'ah*, dapat membantu murid mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Selain itu, kemampuan ustadz dalam memberikan umpan balik yang tepat dan koreksi bacaan secara langsung meningkatkan ketepatan hafalan murid, sehingga hafalan tidak hanya banyak, tetapi juga benar sesuai tajwid dan makhraj.

Paragraf ini menjelaskan bahwa efektivitas ustadz terlihat dari kemampuan mereka memberikan bimbingan, motivasi, dan metode pembelajaran yang sistematis. Metode seperti talaqqi, tikrar, dan muraja'ah membantu murid menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Selain itu, umpan balik dan koreksi langsung dari ustadz memastikan hafalan murid tidak hanya banyak, tetapi juga tepat dari segi tajwid dan makhraj.

Selain aspek teknis, efektivitas ustadz juga terlihat melalui kemampuan mereka memotivasi murid. Dalam praktiknya, ustadz memberikan dorongan moral, seperti nasihat spiritual, kisah inspiratif para hafidz, serta penghargaan atas usaha murid, baik dalam bentuk pujian maupun apresiasi kecil. Sikap penuh perhatian dan kasih sayang dari ustadz membuat murid merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melanjutkan hafalan meski menghadapi hambatan seperti rasa jenuh, lupa, atau kesulitan ayat. Dengan begitu, ustadz membantu murid untuk tetap istiqamah (konsisten) dan memiliki niat yang kuat bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya tugas akademik, tetapi juga ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah.Murid yang mendapatkan dorongan moral, penghargaan, dan perhatian dari ustadz cenderung lebih bersemangat dan konsisten dalam menghafal. Motivasi ini sangat penting, terutama ketika murid menghadapi kesulitan atau rasa jenuh, karena dapat membantu mereka tetap istiqamah dalam proses hafalan.

Lebih lanjut, efektivitas peran ustadz juga tercermin dari hasil evaluasi dan pencapaian target hafalan murid. Murid yang dipandu oleh ustadz yang disiplin dan telaten biasanya menunjukkan perkembangan hafalan yang lebih cepat, teratur, dan berkualitas dibandingkan murid yang kurang mendapatkan bimbingan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan murid tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif dan profesionalitas ustadz dalam membimbing dan memfasilitasi proses tahfidz. Melalui evaluasi rutin, ustadz dapat menilai sejauh mana kemajuan murid, memberi koreksi tepat sasaran, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan murid tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi, tetapi sangat dipengaruhi oleh profesionalitas ustadz dalam menjalankan peran sebagai pembimbing, motivator, sekaligus evaluator. Semakin aktif dan kompeten ustadz dalam mengelola proses tahfidz, semakin besar pula peluang keberhasilan murid dalam mencapai hafalan yang optimal dan berkualitas.

Paragraf ini menjelaskan bahwa keberhasilan hafalan murid sangat dipengaruhi oleh peran ustadz yang disiplin, telaten, dan profesional. Evaluasi rutin memungkinkan ustadz menilai kemajuan murid, memberikan koreksi tepat sasaran, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Murid yang mendapat bimbingan aktif dari ustadz biasanya menunjukkan hafalan lebih cepat, teratur, dan berkualitas. Profesionalitas ustadz sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator menjadi kunci utama dalam memastikan hafalan murid optimal. Semakin kompeten dan terlibat ustadz, semakin besar peluang murid mencapai hafalan Al-Qur'an yang baik dan konsisten.

Berdasarkan observasi awal pra penelitian, ditemukan permasalahan bahwa murid di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi masih kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu kami memutuskan untuk melakukan penelitian di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi.

Berdasarkan penelitian kami, peran Ustadz di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi tidak hanya menyimak hapalan muridnya saja akan tetapi juga membimbing dan memotivasi para muridnya

untuk senantiasa menghapal dan juga istiqomah dalam menghapal Al-Qur'an. Cara ustadz memotivasi para muridnya disini dengan menanamkan dalam diri para muridnya bahwasanya jadikan menghapal itu sebagai bentuk pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW. karena biasanya jika tujuan murid menghapal adalah untuk dirinya sendiri maka mereka lebih sering bermalas-malasan. Akan tetapi jika dimotivasi terus menerus misalnya dengan memberikan penjelasan bahwa menghapal itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang tuanya, keluarganya maka murid tersebut akan lebih termotivasi dalam menghapal.

Paragraf ini menjelaskan bahwa ustadz di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi berperan aktif tidak hanya menyimak hafalan murid, tetapi juga membimbing dan memotivasi mereka agar tetap istiqamah. Motivasi diberikan dengan menanamkan pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga murid tidak hanya menghafal untuk kepentingan diri sendiri. Pendekatan ini membantu meningkatkan disiplin dan semangat murid, karena mereka terdorong menghafal untuk kebaikan diri, keluarga, dan sebagai ibadah. Dengan motivasi yang berkelanjutan, murid menjadi lebih tekun dan konsisten dalam proses tahfidz.

Jika kepada murid yang belum terlalu lancar bacaannya Ustadz disini membimbing para murid tersebut dengan bertahap, dimulai dari per lafadz atau per kata sampai bacaan mereka sudah lancar karena menurut ustadz sangat disayangkan jika murid tersebut sudah menghapal namun dalam bacaannya masih terdapat kesalahan dan harus mengulang dari awal. Disaat bacaan para murid tersebut sudah lancar barulah para murid tersebut bisa menghapal secara mandiri. Berbeda dengan murid yang sudah lancar, maka tugas ustadz disana adalah mengawasi mereka agar kegiatan meghapal tersebut berjalan dengan lancar.

Paragraf ini menjelaskan bahwa ustadz di Rumah Tahfidz membimbing murid secara bertahap, dimulai dari per lafadz atau per kata, agar bacaan mereka lancar sebelum menghafal secara mandiri. Bimbingan bertahap ini bertujuan mencegah kesalahan dalam hafalan yang bisa membuat murid harus mengulang dari awal. Untuk murid yang sudah lancar, peran ustadz lebih kepada mengawasi dan memastikan proses menghafal tetap berjalan dengan baik dan konsisten.

Disini para murid memiliki cara menghafal yang berbeda. Ada yang menghafal di tempat yang sepi, ada juga yang menghapal dengan suara yang keras dan yang lain sebagainya. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an disini adalah metode sima'an. Yang dimana metode sima'an ini adalah suatu kegiatan dimana satu orang membaca hapalannya sementara yang lainnya itu menyimak dan mengoreksi hapalan yang dibaca. Tujuan dari metode sima'an ini salah satunya adalah untuk memperkuat sekaligus melancarkan hapalan serta untuk meningkatkan kualitas hapalan. Dengan metode sima'an inilah kita dapat mengetahui letak kesalahan dalam bacaan saat proses menghapal.

Paragraf ini menjelaskan bahwa murid memiliki cara menghafal yang berbeda-beda, baik secara tenang maupun dengan suara keras. Metode yang diterapkan adalah sima'an, di mana satu murid membaca hafalannya dan murid lain menyimak serta mengoreksi. Metode ini bertujuan memperkuat dan melancarkan hafalan sekaligus meningkatkan kualitas bacaan. Dengan sima

Peran ustadz terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa sangatlah fundamental, karena ustadz berfungsi sebagai pembimbing, motivator, teladan, sekaligus evaluator dalam seluruh proses tahfidz. Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi, ustadz tidak hanya berfokus pada penyimakan hafalan, tetapi juga aktif menanamkan nilai spiritual dan motivasi kepada murid agar menjadikan aktivitas menghafal sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan sekadar tujuan pribadi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat dan istiqamah murid dalam menghafal. Selain itu, ustadz menerapkan metode bertahap sesuai kemampuan murid, seperti per lafadz bagi pemula hingga sima'an bagi yang lebih mahir, guna memastikan kelancaran dan ketepatan bacaan. Dengan metode sima'an, ustadz dan murid dapat saling menyimak serta memperbaiki kesalahan bacaan, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan berkualitas. Peran ustadz yang profesional, sabar, dan inspiratif ini memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan murid, karena selain membentuk kemampuan kognitif dalam menghafal, juga menumbuhkan kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak mulia dalam diri para penghafal

Paragraf ini menjelaskan bahwa peran ustadz sangat penting dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa karena mereka berperan sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator. Ustadz tidak hanya menyimak hafalan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan motivasi agar murid menjadikan menghafal sebagai pengabdian kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan semangat dan konsistensi murid. Ustadz menggunakan metode bertahap sesuai kemampuan murid, mulai dari per lafadz bagi pemula hingga sima'an bagi yang mahir, untuk memastikan kelancaran dan ketepatan bacaan. Dengan metode sima'an, kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara langsung, sehingga hafalan menjadi kuat dan berkualitas. Peran ustadz yang profesional, sabar, dan inspiratif juga mendukung pembentukan kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan akhlak mulia pada murid.

KESIMPULAN

Kemampuan menghafal Al-Qur'an melibatkan aspek kognitif, spiritual, dan emosional yang saling berkaitan. Menghafal tidak sekadar mengingat teks, tetapi juga bentuk ibadah yang menanamkan nilai-nilai ilahiah, meningkatkan akhlak mulia, serta memperdalam penguasaan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan Islam. Keberhasilan menghafal dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsentrasi, daya ingat, motivasi, dan kedisiplinan, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran, media, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga.

Peran ustadz sangat fundamental sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator. Ustadz membimbing murid melalui metode talaqqi, tikrar, muraja'ah, dan sima'an, memberikan motivasi dan dorongan spiritual, mencontohkan kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mengevaluasi hafalan secara rutin. Kombinasi bimbingan profesional ustadz dengan kesiapan murid menjadikan proses menghafal lebih efektif, berkualitas, berkesinambungan, serta menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an oleh siswa di Rumah Tahfidz Hakan Al-Kindi adalah hasil dari kombinasi yang baik antara faktor internal siswa dan kontribusi dari ustadz sebagai penggerak utama dalam proses belajar tahfidz. Secara mendalam, ustadz berperan lebih dari sekadar pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator psikologis, contoh moral, serta penilai akademis. Penggunaan metode talaqqi, tikrar, muraja'ah, dan sima'an menunjukkan bahwa cara belajar yang menekankan interaksi langsung dan pengulangan yang teratur sangat efektif dalam meningkatkan daya ingat dan ketepatan bacaan siswa.

Dari aspek internal, keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang datang dari dalam, disiplin diri, dan konsistensi, sedangkan dari aspek eksternal, arahan profesional ustadz, suasana belajar yang mendukung, serta dukungan dari keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan kontinuitas hafalan. Peran ustadz yang sabar, telaten, dan menginspirasi memberi pengaruh positif bukan hanya dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam menghafal, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan pembentukan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas peran ustadz dalam aspek pedagogik, spiritual, dan emosional, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dan mutu hafalan siswa.

REFERENSI

Achmad, Zheihan Aisyah, Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin. "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 282–301.

Ahzami, Hanifah. "The Authenticity of the Qur'an and Its Preservation Perspective QS Al Hijr: 9." *Jurnal STIU Darul Hikmah* 11, no. 2 (2025): 99–107.

Aini, Nur Asyifa, Laelatul Istiqomah, Prima Pramestiana Delianti, Muhammad Esa Prima Wibowo, dan Zakiyah Zakiyah. "Pembiasaan tahfidzul qur'an dalam meningkatkan kecintaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik." *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 47–58.

Arrasyd, Harun, Adek Kholijah Siregar, dan Pranjono Pranjono. "PENGGUNAAN GADGET TERHADAP HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHUN 2020 SEKECAMATAN BATANG ANGKOLA DAN ANGKOLA MUARATAIS

KABUPATEN TAPANULI SELATAN." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 2 (2020): 282–92.

Fatahila, Achmad, dan Devy Habibi Muhammad. "Metode dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Khalifah Kota Probolinggo: Learning Methods and Strategies for Memorizing the Qur'an at Khalifah Tahfidz House, Probolinggo City." *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 16–27.

Firdaus, Zakaria, dan Achmad Hadi Wiyono. "PENGARUH MENGHAFAL AL QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA." *SAMAWAT: Journal Of Hadith and Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2019).

Humairoh, Siti. "Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2024): 8–21.

Mu'minatun, Dwi Ika, dan M Misbah. "Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022).

Nurnaningsih, Mudah, Andi Arif Rifa'i, dan Supriyanto Supriyanto. "Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran dengan Model Simaan Estafet pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 60–65.

Oktapiani, Marliza. "Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.

Putri, Nur Andina Warsyah, Arsam, dan Awardin. "KEMAMPUAN MENGHAFAL AL QU'RAN ANAK DI RUMAH TAHFIDZ AL -JANNAH KENDAR." *Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025).

Rozzaq, Abdur, dan Mulyanto Abdullah Khoir. "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (2025): 977–86.

Widianingrum, Winda, dan Rossi Delta Fitrianah. "Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu." *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 3 (2024).